

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Zar, Sirajuddin
Publisher	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-14 04:55:20
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/230842

Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam

Oleh: Sirajuddin Zar¹

Abstract

Religious Harmony in Islam Perspective

Got tolerance in Islam should be practiced and developed by the Muslims themselves. We are as Muslims very fortunate with the differences in the understanding of Islam. That difference has been the will of God because God created man different level of intelligence. The results that we have adopted any of ijtihad in Islam does not contradict the Qur'an and hadith will not bring out of Islam. Religious harmony does not want to unite all religions, or not to generalize all religions, or want to create a new religion combined from all religions. But we want to try is to attempt to build bridges with the harmonious relationship among religions.

Keywords: *Islam, harmony, and tolerance*

Pendahuluan

Sudah merupakan sunatullah bahwa dalam kehidupan ini kita dihadapkan dengan berbagai kemajemukan. Jenis hewan saja yang sudah ditemukan dan terdaftar: 800.000 jenis serangga, 21.000 jenis ikan, 86.000 jenis burung, 4000 jenis mamalia, dan lainnya. Demikian juga dengan penyebutan ketimun, bawang putih, kacang-kacangan (QS. al-Baqarah/2: 61), zaitun, korma, anggur (QS. al-Nahl/16: 11 dan al-An'am/6: 99), dan lainnya, yang semuanya lebih dari 350.000 jenis.

Demikian juga dengan manusia yang terdiri dari suku bangsa, berbeda warna kulit, bahasa, serta budaya. Mereka hidup dalam berbagai pulau dan profesi, bahkan memeluk berbagai agama.

Khusus mengenai kemajemukan agama, amat perlu dijelaskan terutama dalam konteks keindonesiaan, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Semoga tulisan ini dapat meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

Islam sebagai Agama Terakhir

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. Islam juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti Islam ini bisa direkonsiliasikan, untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah swt.

Alam semesta (*universe*) sebenarnya juga Islam terhadap Allah (QS. Fushshilat: 11). Kemudian semua agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan para rasul-Nya adalah Islam. Berikutnya kata *Islam*

ini dijadikan Allah untuk nama agama terakhir yang dibawa pula oleh nabi terakhir, yakni Muhammad saw. Ini merupakan sesuatu yang sudah disengajakan oleh Allah.

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan garis lurus agama-agama sebelumnya. Dengan lain kata, Islam tidak hanya membenarkan agama lain, juga kebenaran yang ada dan sekaligus mengemukakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam agama-agama lain tersebut, kemudian memberikan penjelasan tentang kebenaran itu. Inilah keistimewaan Islam, ia terbuka terhadap unsur luar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya.

Islam adalah agama *rahmatan li al-'âlamîn* (agama kasih sayang) yang amat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (*al-shâlih li kulli zamân wa makân*). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak dari Nabi Adam as. Agama diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diberikan kepada Nabi Adam adalah agama dengan tingkat kecerdasan manusia setingkat bayi. Begitulah seterusnya kepada nabi-nabi lain, tingkat kecerdasan anak-anak, remaja, dan lainnya. Karena itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disebut Islam adalah agama tingkat kecerdasan manusia yang sudah dewasa. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Islam. Atas dasar itulah tidak perlu lagi tambahan agama atau agama baru sesudah Islam (*lâ nabiyy ba'dahu*).

Islam juga adalah agama ilmu pengetahuan dan kemajuan. Ia cocok dengan kodrat ciptaan manusia (QS. al-Baqarah/2: 31-32). Dengan mengembangkan asah otak ini, Islam melahirkan pakar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Islam juga mengembangkan asah *zauqiyah* (akhlak) yang mutlak diperlukan. Bidang akhlak harus mewadahi bidang-bidang yang lain, karena ia menyangkut kebutuhan esensial manusia. Apabila sisi ini diabaikan ia akan membawa malapetaka.

Kemajemukan Agama: Pandangan Islam

Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Agama yang ada di Indonesia tidaklah satu tetapi ada enam agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sedangkan yang dimaksud dengan kerukunan beragama adalah apa yang dimaksud dengan istilah *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan, artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, dan di antara agama satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan di samping perbedaan-perbedaannya. Dengan demikian bukanlah seperti yang dikira orang bahwa kerukunan beragama adalah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Akan tetapi yang ingin kita usahakan bersama ialah upaya membangun jembatan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Harus diakui memang agama adalah bidang yang *ultimate* dalam kehidupan manusia, yakni bidang yang terpenting yang menjadi soal hidup dan mati seseorang. Ia sangat berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Karena itu, isu keagamaan termasuk isu yang paling mudah membakar emosi masyarakat.

Era global adalah era kemajemukan. Maka masyarakat yang hidup pada era ini, bagaikan hidup dalam satu perkampungan global (*global village*) di mana setiap individu yang hidup di dalamnya harus transparan antara satu sama lain. Masyarakat yang berasal dari satu agama yang berada dalam perkampungan ini haruslah memiliki *visi yang religius*, yang *berlaku adil* terhadap agama mereka sendiri dan juga terhadap agama yang dimiliki oleh kelompok lain, dengan sebuah kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok. Masing-masing kelompok haruslah bersikap seperti itu untuk secara serius

mempertimbangkan kesadaran diri dari setiap komunitas dan keragaman dari keseluruhan.

Dengan sikap kemajemukan tersebut haruslah ditumbuhkan *suasana kerjasama atau kerukunan hidup antarumat beragama*. Paling tidak harus disadari bahwa sikap kemajemukan sangat diperlukan untuk membangun suasana keberagaman, saling memahami dan mendewasakan diri, yang pada akhirnya akan dapat mengantarkan kita pada kemaslahatan bersama dalam persoalan sosial kemanusiaan.

Pada pihak lain, agama sebagai *sumber etika* sudah seharusnya pula ikut aktif menyusun semacam aturan atau norma untuk kepentingan bersama dan tujuan yang sama dalam era global ini. Khusus di Indonesia masalah kemajemukan agama sudah diatur dalam upaya pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Untuk memelihara kerukunan hidup umat beragama, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-undang No.:1/PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan atau Penodaan Agama serta Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Arah kehidupan beragama yang sehat perlu dikembangkan dalam masyarakat agar tercipta Tri Kerukunan hidup umat beragama, yaitu Kerukunan hidup intern pemeluk satu agama, Kerukunan hidup antarumat beragama dan kerukunan hidup antarumat beragama dengan pemerintah.

Di Indonesia paham kemajemukan telah lama ada dan telah pula dipraktikkan. Telah dimaklumi bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa dan beragam budaya, bahkan jumlah penduduknya nomor tiga terbesar dunia dan memeluk beragam agama. Namun, dalam keanekaragaman itu kita bersatu dalam keseragaman sebagaimana disinyalkan dalam Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu). Sikap kemajemukan di sini jangan hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan saja, tetapi ia harus dipahami sebagai suatu ikatan yang dapat menyatukan antara kita masing-masing. Sebelumnya juga kesadaran sebagai suatu bangsa yang bersatu telah pula kita lakukan dengan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928 (satu bangsa, bangsa Indonesia; satu bahasa, bahasa Indonesia; satu tanah air, tanah air Indonesia) yang kemudian berhasil melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dengan sikap kesatuan ini pula kita telah berhasil mematahkan kekuatan penjajah yang ingin memecah belah kita sebagai bangsa Indonesia.

Memang kita sangat prihatin terhadap konflik-konflik yang terjadi atas nama agama. Kealpaan ini harus kita jadikan pelajaran untuk masa yang akan datang dan kita harapkan kepada semua pihak agar sama-sama mengatasinya bahkan kita masih tetap optimis walaupun berbeda agama kita akan dapat membentuk hubungan harmonis sesama kita.

Ide tentang kemajemukan ini merupakan prinsip dasar dalam Islam. Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas *ukhuwah Islamiyah*. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan al-Qur'an dalam surat al-Hujurat/49: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تُلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفِيُّ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)."

Adapun kerukunan hidup umat Islam terhadap umat-umat agama lain, seperti termaktub dalam surat Ali Imran/3: 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Kemudian dalam surat al-Maidah/5: 48.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِثْقَلًا شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah perselisihkan itu."

Surat Ali Imran/3: 64 menunjukkan bahwa umat Islam diminta untuk mengajak ahli kitab kepada ajaran yang umum antara agama Islam dan agama-agama lain, yakni menyembah Allah Swt. Sedangkan surat al-Maidah/5: 48 menunjukkan bahwa kemajemukan agama di antara umat manusia merupakan bagian dari kehendak Allah.

Dalam sejarah Islam, sikap menghargai atau kerukunan hidup telah lama dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Dengan konsep kebersamaannya ia telah mampu meredam ketegangan dan konflik berkepanjangan antara suku di Madinah. Lewat "Konstitusi Madinah" aturan main antarsuku yang bertikai dicarikan titik temunya tanpa merugikan eksistensi masing-masing kelompok yang berbeda-beda. Tradisi yang baik ini diikuti pula oleh Khalifah Umar bin Khattab yang mengeluarkan: "Piagam Aelia" yang mengatur tata hubungan masyarakat Yerusalem.

Dalam Islam tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada umat agama lain (QS. al-Baqarah: 256). Ajaran Islam melarang umatnya mempengaruhi siapapun untuk masuk Islam, apalagi dalam bentuk tekanan-tekanan sosial dan politik. Umar bin Khattab sering mempengaruhi budaknya, Astiq non Islam untuk menerima Islam. Akan tetapi ketika budaknya menolak, Umar hanya dapat berucap: "*la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam agama Islam).

Islam juga melarang bahasa yang kasar terhadap umat agama lain, sebagaimana tertuang dalam surat al-An'am/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّلْنَا كُلَّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."

Sebaliknya Islam tidak melarang menerima pemberian dari umat agama lain selama tidak mencemarkan akidah. Nabi Muhammad sendiri pernah menerima hadiah dari penguasa Mesir yang

beragama Kristen berupa seorang gadis bernama Maria yang darinya lahir putra beliau, bernama Ibrahim. Pernah terjadi suatu kasus pada diri seorang sahabat yang biasa memberikan bantuan kepada seorang non muslim. Ia bermaksud menghentikan bantuan tersebut dengan tujuan agar non muslim ini memeluk agama Islam. Maksud sahabat seperti ini dicela oleh al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 272:

وَأَذِّنْ لِقَوْمٍ قَسَا فَاذْرَعْنَهُمْ فِيْمَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Bukan urusanmu memberi petunjuk kepada mereka, Allah-lah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya".

Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa janganlah mengaitkan hadiah atau bantuan dengan keimanan atau kekufuran tetapi pemberian itu semata-mata didasarkan persaudaraan atau kemanusiaan.

Ajaran Islam terbagi kepada dua kelompok (surat Ali Imran/3: 7):

1. Ajaran Islam yang bersifat absolut (*al-muhkamât*), universal, kekal, tidak berubah dan tidak dapat diubah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dengan teks Arabnya.
2. Ajaran Islam yang bersifat relatif (*al-mutasyâbihât*), bisa berubah, bisa diubah, bahkan kadang-kadang harus diubah karena tidak cocok lagi dengan zaman = hasil ijtihad para mujtahid dan kewenangan manusia dalam menjabarkannya.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam terjadi perbedaan-perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut bukan dalam hal yang pokok dan ayat tetapi dalam memahami yang pokok dan ayat. Dengan kata lain, berbeda satu otak umat Islam dengan otak umat Islam yang lain dalam memahami satu ayat, akan tetapi bukan berbeda ayat. Dalam konteks ini siapa yang menyalahkan yang salah. Atas dasar itulah intern umat Islam sangat diharapkan toleransi dalam mengamalkan ajaran Islam.

Kesimpulan

Paham toleransi dalam Islam perlu diamalkan dan dikembangkan oleh umat Islam sendiri. Kita umat Islam amat beruntung dengan adanya perbedaan

pemahaman dalam Islam. Perbedaan tersebut sudah kehendak Tuhan karena Tuhan menciptakan manusia berbeda tingkat kecerdasannya. Hasil ijtihad manapun yang kita anut dalam Islam selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits tidak akan membawa keluar dari Islam.

Kita juga mengajak seluruh pemuka agama di Indonesia umumnya supaya sungguh-sungguh membangun jembatan keharmonisan hidup antarumat beragama. Kita juga harus mengakui bahwa masing-masing agama memang terdapat perbedaan-perbedaan, di samping terdapat pula persamaan-persamaan. Kita sadari perbedaan-perbedaan dan kita tonjolkan nilai-nilai persamaan. Nilai-nilai persamaan inilah yang harus kita bina bersama. Sebagai penutup perlu disimak komentar Seyyed Hussein Nasr tentang ini, dari segi *eksoteris* (syari'ah/ibadah) jelas berbeda antara satu agama dengan agama lain, akan tetapi dari segi *esoteris* (akhlak/etika) terdapat persamaan dan juga menuju pada yang sama, yakni Yang Maha Tinggi.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, MA. adalah Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Imam Bonjol Padang.

Daftar Referensi

- Abdul Azis Dahlan. (2000). "Membangun Kereserian Hubungan Antarumat Beragama di Minangkabau". Makalah Seminar Nasional.
- Arberry, AJ. (t.th.). *Relevation and Islam*. London: Allen Unwin.
- Burhanuddin Daya. (1996). "Bingkai Teologi Kerukunan Beragama (Kembali Kepada Kitab suci)". Makalah Isra' Mi'raj di Istiqlal.
- H.M. Rasydi. (1970). *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurcholish Madjid. (1995). "Pluralisme Agama di Indonesia", *Ulumul Qur'an*. No. 3 tahun 1995.
- Sirajuddin Zar. (1997). "Konflik Sosial dan Pluralisme Agama". Makalah seminar Nasional. Padang.